

Lagu sebagai Alat Pembelajaran: Dampak Kanal Youtube Hurra Kinderlieder terhadap Keterampilan Menyimak Bahasa Jerman

Tari Amalia¹, Santiah², Muhammad Nur Ashar Asnur³

Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia^{1,2,3}

tariamalia7@gmail.com¹, santiah_hernawan@yahoo.de², ashar@unj.ac.id³

Received: 2 February 2024

Reviewed: 30 April 2024

Accepted: 30 May 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak lagu dari kanal Youtube Hurra Kinderlieder terhadap keterampilan menyimak bahasa Jerman siswa kelas XI pada topik *Alltagsleben* (kehidupan sehari-hari) dengan metode kuantitatif dan desain *true experimental design pretest-posttest control group*. Populasi penelitiannya adalah seluruh siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 30 Jakarta. Teknik pengumpulan datanya berupa tes, yaitu *pretest* dan *posttest* yang dikerjakan oleh kelas eksperimen dan kontrol. Setelah data diperoleh, diketahui rata-rata *pretest* kelas eksperimen sebesar 50,97 dan kelas kontrol 52,33. Lalu *posttest* kelas eksperimen memiliki rata-rata sebesar 76,12 dan kelas kontrol 67,66. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis dan didapatkan signifikansinya yaitu 0,00, lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Maka, dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima yang berbunyi terdapat pengaruh lagu dari kanal Youtube Hurra Kinderlieder terhadap keterampilan menyimak bahasa Jerman siswa kelas XI SMA Negeri 30 Jakarta pada topik *Alltagsleben*. Dengan demikian, media ini dapat diterapkan dan digunakan di kelas, khususnya untuk melatih keterampilan menyimak.

Kata Kunci: Lagu; Youtube; Hurra Kinderlieder; menyimak; *Alltagsleben*.

Pendahuluan

Ada beberapa bahasa asing yang dipelajari di sekolah menengah atas/ sederajat, salah satu diantaranya adalah bahasa Jerman. Untuk mempelajari bahasa Jerman, terdapat 4 keterampilan penting yang harus dikuasai oleh siswa, yaitu *Hörverstehen* (menyimak), *Sprechfertigkeit* (berbicara), *Leseverstehen* (membaca), dan *Schreibfertigkeit* (menulis), dan juga unsur penunjang kebahasaan seperti *Grammatik* (tata bahasa), *Redemittel* (ungkapan), dan *Wortschatz* (kosa kata) (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017:2). Dengan menguasai semua hal ini, diharapkan siswa dapat memperkenalkan diri, berdialog, memahami berita, dan beraktivitas lainnya dalam bahasa Jerman (Asnur & U Swe, 2023). Untuk menunjang berbagai keterampilan yang telah disebutkan, guru harus kreatif dalam memberikan materi pembelajaran agar mudah diserap oleh siswa yang tentunya sesuai dengan setiap keterampilan yang akan diajarkan. Namun, keterampilan menyimak masih jarang diajarkan di SMA Negeri 30 Jakarta sehingga kemampuan menyimak siswa masih kurang dan tidak terintegrasi dengan keterampilan kebahasaan lainnya. Berdasarkan wawancara dengan guru bahasa Jerman di sekolah, hal ini disebabkan oleh terbatasnya waktu belajar dan pertemuan di dalam kelas sehingga keterampilan menyimak jarang diajarkan oleh guru.

Masalah lain juga dijabarkan oleh Pabumbun & Dalle (2019:90) bahwa banyak sekali problematika yang menghambat pembelajaran keterampilan menyimak di dalam kelas, seperti: 1) pantulan sinar matahari dari papan tulis sehingga siswa merasa silau dan tidak dapat konsentrasi, 2) penggunaan laboratorium bahasa yang tidak efisien, 3) kelas yang diadakan pada siang hari membuat siswa mengantuk sehingga siswa tidak termotivasi, 4) siswa kurang minat dan antusias dalam PBM (Proses Belajar Mengajar) karena kurangnya sumber belajar (tidak semua siswa memiliki buku), 5) metode pembelajaran tidak bervariasi sehingga membuat siswa jenuh, 6) motivasi siswa dalam mempelajari bahasa Jerman belum maksimal karena persepsi mereka terhadap bahasa Jerman masih kurang, 7) kurangnya kesempatan siswa dalam mendengar bahasa Jerman, 8) suara bising dari luar kelas membuat siswa tidak bisa berkonsentrasi, 9) fasilitas di kelas kurang menunjang untuk melatih keterampilan menyimak, 10) lamanya jam pelajaran membuat siswa bosan.

Diketahui pula dari Buku *Kontakte Deutsch* cetakan ke-18 bahwa tidak terdapat audio untuk melatih serta mendukung keterampilan menyimak bahasa Jerman siswa. Walaupun demikian, buku ini merupakan andalan untuk melatih unsur penunjang seperti *Grammatik* dan keterampilan lainnya. Selain ketiadaan audio ini, terdapat juga masalah teknis yang terkadang terjadi di dalam kelas, contohnya jika guru menggunakan media dari internet dan koneksinya tidak stabil atau bahkan hilang, pembelajaran akan terhenti dan membuat siswa menjadi hilang fokus. Dan juga pengeras suara yang terkadang tidak berfungsi, sangat disayangkan karena alat ini merupakan salah satu alat penunjang utama untuk melatih keterampilan menyimak di kelas.

Berdasarkan semua aspek masalah di atas, mulai dari, kurangnya motivasi siswa dalam mempelajari bahasa Jerman, kurangnya sumber belajar dan kesempatan siswa dalam menyimak bahasa Jerman, ketiadaan media audio pada Buku *Kontakte Deutsch*, dan juga masalah lainnya, diberikan media lagu sebagai media pembelajaran di kelas untuk diteliti. Dengan adanya media pembelajaran menggunakan lagu, siswa diharapkan dapat mencerna informasi dari media audio-visual tersebut dengan lebih santai tetapi terserap dengan baik.

Menurut Ifadah & Aimah (2012:364) lagu merupakan karya tulis yang didampingi oleh iringan musik, singkatnya lagu adalah teks yang dinyanyikan. Lagu juga dapat mempengaruhi emosi manusia jika lirik dan nadanya sangat menyentuh. Hal ini menunjukkan bahwa lagu dapat mempengaruhi emosi manusia sesuai dengan lirik dan nada lagu yang sedang didengarkan. Jika lagu tersebut menyajikan nada yang riang dan lirik yang gembira, maka para pendengar akan bersemangat dalam melakukan aktivitasnya, contohnya pada aktivitas belajar. Pembelajaran yang diselingi dengan iringan musik membuat pembelajaran di dalam kelas menjadi menyenangkan dan tidak terlalu tegang (Hutubessy et al., 2021). Bahkan, para siswa terlihat riang sampai bernyanyi beriringan dengan lagu yang sedang diperdengarkan. Tak jarang juga orang mendengarkan lagu untuk melatih kemampuan bahasa asing mereka, contoh konkretnya bahasa Inggris. Hal ini peneliti alami sendiri dalam mempelajari bahasa Inggris dan Jerman. Peneliti banyak mendapat kosa kata baru dari beberapa lagu yang sering didengar beserta dengan cara pengucapannya. Oleh karena itu, lagu dipilih sebagai variabel bebas dan keterampilan menyimak sebagai variabel terikat. Keterampilan ini dipilih sebagai variabel terikat karena dari menyimak lagu tersebut, siswa diharapkan dapat mengetahui informasi yang dinyanyikan dengan benar sehingga sifatnya reseptif. Karena tujuan penelitiannya berupa pemahaman dalam menyimak suatu informasi yang terdapat di dalam lagu, maka peneliti memilih keterampilan menyimak. Saat ini juga sudah tidak sulit lagi untuk mendengarkan lagu dalam bahasa asing karena terdapat banyak sekali platform maupun aplikasi yang menyediakan layanan untuk menikmati lagu kapanpun yang diinginkan, seperti *Joox*, *Spotify*, dan *Youtube*. Lagu yang dipilih pada penelitian ini berasal dari platform Youtube,

spesifiknya yaitu dari kanal Hurra Kinderlieder. Kanal ini memuat lagu dengan berbagai tema disajikan dengan animasi kartun sebuah keluarga di Jerman. Jadi, dapat dikatakan bahwa variabel bebas dari penelitian ini merupakan media audio-visual. Pemilihan jenis media ini didasari oleh animasi menarik dengan iringan musik yang disajikan oleh kanal dan diharapkan visualnya dapat lebih menguatkan kemampuan menyimak siswa jika dibandingkan hanya dengan audio tanpa visual. Hal tersebut dikemukakan oleh Schwarz (2020:716), "*Audiovisuelle Medien lassen Bild- und Tonaufzeichnungen in der Rezeptionsgegenwart für die Sinne anschaulich und lebendig werden. Diese kognitiv und affektiv starke Ansprache gilt als besonders beeindruckend und wirkungsvoll, auch im Hinblick auf die Verhaltensbeeinflussung.*". Teori tersebut menyatakan bahwa media audio-visual membuat gambar dan suara didalamnya menjadi lebih hidup dan berwarna. Media ini juga dinyatakan merupakan pendekatan yang kuat secara kognitif dan afektif hingga dapat mempengaruhi perilaku.

Seperti yang telah dijabarkan di atas, bahwa lagu dapat membuat senang serta bersemangat dan animasinya dapat membuat kelas menjadi lebih berwarna. Serta, dengan adanya beberapa aplikasi yang mendukung media lagu ini, tidak hanya di kelas, tetapi saat di rumah pun siswa dapat mendengarkan kembali lagu dalam bahasa Jerman sehingga keterampilan menyimak siswa menjadi lebih terlatih. Oleh karena itu, peneliti memilih lagu dari kanal *Youtube Hurra Kinderlieder* sebagai variabel bebas dan keterampilan menyimak sebagai variabel terikat.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif *true experimental design* dengan bentuk *pretest-posttest control group design* (Sugiyono, 2016:75). Terdapat dua kelas pada penelitian ini, yaitu kelas eksperimen dan kontrol. Kelas eksperimen merupakan kelas yang diberikan perlakuan lagu dari kanal *Youtube Hurra Kinderlieder*, sedangkan kelas kontrol adalah kelas yang tidak diberikan perlakuan khusus dan pembelajarannya berlangsung seperti biasa guru mengajar. Populasinya adalah seluruh siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 30 Jakarta karena siswa IPS tidak mempelajari bahasa Jerman, melainkan Mandarin. Penentuan sampelnya menggunakan *simple random sampling*. Setelah dilakukan pengocokan terhadap populasi, peneliti mendapatkan kelas XI MIPA 3 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI MIPA 2 sebagai kelas kontrol dengan jumlah sampelnya yaitu 72 siswa. Teknik pengumpulan data penelitian berupa tes objektif dengan dua bentuk, yaitu soal pilihan ganda dan benar-salah yang akan dikerjakan oleh kelas eksperimen dan kelas kontrol pada *pretest* dan *posttest*. Soal tes ini didapatkan dari buku *Fits für Goethe Zertifikat A1*, oleh karena itu tidak perlu menguji validitas dan reliabilitas. Setelah data *pretest* dan *posttest* diperoleh, dilakukan uji normalitas dengan *One-Sample Kolmogorov Smirnov* dan uji homogenitas dengan *Lavene's Test for Homogeneity of Variances* menggunakan aplikasi *SPSS V.26*. Jika sudah diketahui data berdistribusi normal dan homogen, pengujian hipotesis dilakukan dengan *paired sample t-test* yang juga dihitung menggunakan *SPSS V.26*.

Untuk mengetahui kategori skor dari nilai *pretest* dan *posttest* kelas kontrol dan eksperimen, penelitian ini menggunakan rentang penilaian dari *Gemeinsame europäachen Referenzrahmen für Sprache* (GER) yang merupakan standar penilaian bahasa di Eropa (Quetz, 2023:558). Berikut ini adalah tabel dari skala penilaian GER beserta artinya yang telah dijabarkan oleh Goethe Institut (2023:9) pada ketentuan pelaksanaan ujian *Goethe-Zertifikat A1*.

Tabel 1. Rentang Penilaian Skor Keterampilan Menyimak

<i>Punkte</i> (Poin)	<i>Prädikat</i> (Predikat)	Arti
100-90	sehr gut	Sangat baik
89-80	gut	Baik
79-70	befriedigend	Memuaskan
69-60	ausreichend	Cukup
59-0	nicht bestanden	Tidak lulus

Hasil dan Pembahasan

Setelah *pretest* diadakan di kelas eksperimen, berikut merupakan tabel hasil nilainya.

Tabel 2. Kategori Skor *Pretest* Kelas Eksperimen

No	Kategori Skor	Rentang skor	Frekuensi	Presentase
1.	Sangat baik	100-90	0	0 %
2.	Baik	89-80	0	0 %
3.	Memuaskan	79-70	7	22,6 %
4.	Cukup	69-60	5	16,1 %
5.	Tidak lulus	59-0	19	61,3 %
Jumlah			31	100 %

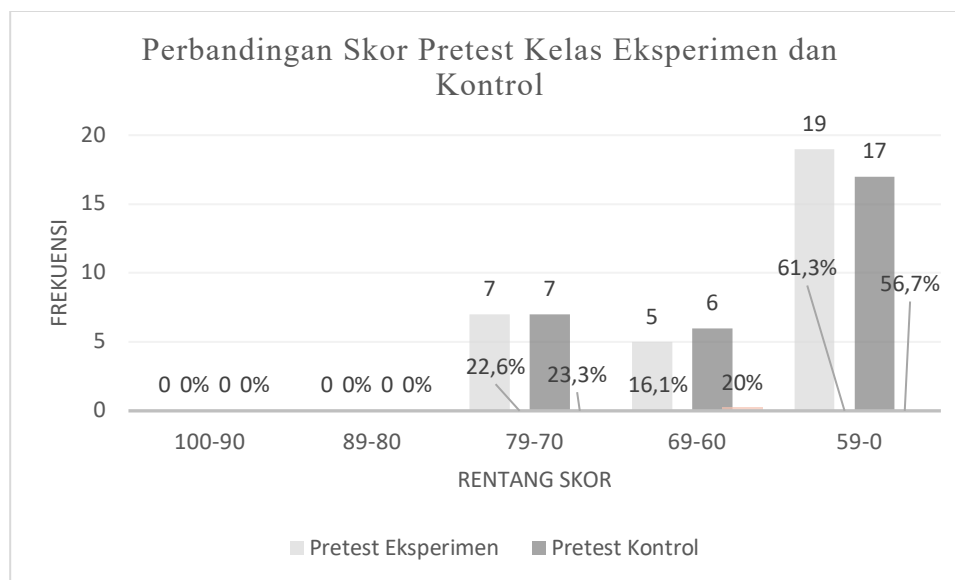
Dapat terlihat jelas dari tabel tersebut bahwa masih banyak siswa yang masih belum lulus dalam *pretest*-nya yaitu sebanyak 19 siswa dengan presentase 61,3% yang artinya lebih dari setengah kelas tersebut tidak lulus *pretest*. Terdapat 5 siswa yang masuk kategori cukup dengan presentase 16,1%. Kategori paling tinggi yang didapat dari *pretest* kelas eksperimen ini adalah memuaskan dengan frekuensi 7 siswa dan presentase 22,6%.

Berikut ini terlampir pula tabel hasil nilai *pretest* dari kelas kontrol.

Tabel 3. Kategori Skor *Pretest* Kelas Kontrol

No	Kategori Skor	Rentang skor	Frekuensi	Presentase
1.	Sangat baik	100-90	0	0 %
2.	Baik	89-80	0	0 %
3.	Memuaskan	79-70	7	23,3 %
4.	Cukup	69-60	6	20 %
5.	Tidak lulus	59-0	17	56,7 %
Jumlah			30	100 %

Berdasarkan dari tabel di atas bahwa frekuensi terbanyak berada pada kategori tidak lulus yaitu 17 siswa dengan presentase 56,7%. Yang mendapat kategori cukup, terdapat 6 siswa dengan presentase 20%. Kategori paling tinggi yang didapat hanya sampai memuaskan yang berjumlah 7 siswa dengan presentase 23,3%. Tidak ada sama sekali yang mendapatkan skor baik hingga sangat baik pada *pretest* di kelas kontrol ini. Perbandingan hasil *pretest* dari kedua kelas di atas dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Gambar 1. Grafik Skor Perbandingan *Pre-test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Uraian grafik di atas menunjukkan bahwa kedua kelas sama-sama memiliki frekuensi kategori skor tidak lulus sangat tinggi, yaitu 19 siswa pada kelas eksperimen dan 17 siswa pada kelas kontrol, tidak ada kelas yang mencapai kategorisasi baik hingga sangat baik. Pada kategori cukup, kelas eksperimen memiliki 5 siswa dan kelas kontrol 6 siswa. Frekuensi yang sama dimiliki oleh kedua kelas tersebut, yaitu 7 siswa, pada kategori memuaskan. Sangat terlihat bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada *pretest* dari kedua kelas ini.

Untuk mengetahui perbandingan pengetahuan awal dan akhir siswa, selanjutnya diadakan *posstest* yang dikerjakan oleh kedua kelas. Berikut adalah tabel hasil *posttest* kelas eksperimen.

Tabel 4. Kategori Skor *Posttest* Kelas Eksperimen

No	Kategori Skor	Rentang skor	Frekuensi	Presentase
1.	Sangat baik	100-90	9	29,1 %
2.	Baik	89-80	7	22,6 %
3.	Memuaskan	79-70	8	25,8 %
4.	Cukup	69-60	5	16,1 %
5.	Tidak lulus	59-0	2	6,4 %
Jumlah			31	100 %

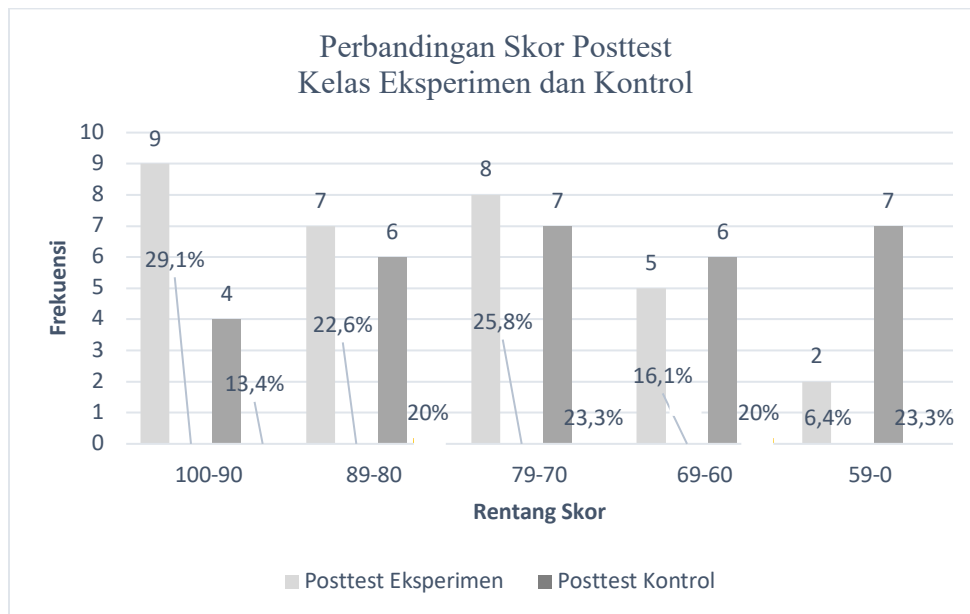
Tabel di atas menunjukkan skor yang cukup baik karena frekuensi tertinggi didapat dari kategori sangat baik yaitu 9 siswa dengan presentase 29,1%. Sebanyak 7 siswa mendapatkan skor dalam kategori baik dengan presentase 22,6%. Pada kategori memuaskan, terdapat 8 siswa dengan presentase 25,8%. Kemudian terdapat pula 5 siswa yang mendapatkan kategori cukup dengan presentase 16,1% dan terakhir, masih ada 2 siswa yang belum lulus dengan presentase 6,4%.

Tabel 5. Kategori Skor *Posttest* Kelas Kontrol

No	Kategori Skor	Rentang skor	Frekuensi	Presentase
1.	Sangat baik	100-90	4	13,4 %
2.	Baik	89-80	6	20 %
3.	Cukup	79-70	7	23,3 %
4.	Melampaui	69-60	6	20 %
5.	Kurang/Tidak lulus	59-0	7	23,3 %
Jumlah			30	100 %

Jika dilihat dari tabel di atas, frekuensi tertinggi berada pada kategori tidak lulus dan cukup yaitu masing-masing berjumlah 7 siswa dengan presentase yang sama 23,3%. Posisi kedua berada pada kategori baik dan melampaui yang masing-masing berjumlah 6 siswa dengan presentase yang sama juga yaitu 20%. Kategori sangat baik memiliki frekuensi terendah yaitu 4 siswa dengan presentase 13,4%.

Agar perbedaan hasil *posttest* dari kedua kelas nampak lebih jelas, berikut adalah grafiknya.

Gambar 2. Grafik Skor Perbandingan *Post-Test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol sama-sama memiliki peningkatan jika dibandingkan dengan *pretest*-nya. Pada kelas eksperimen, yang tadinya tidak ada siswa yang mendapatkan kategori baik hingga sangat baik, sekarang terdapat 9 siswa yang masuk kategori sangat baik dan 7 siswa masuk kategori baik. Untuk kelas eksperimen, terdapat 4 siswa yang mendapat kategori sangat baik dan 6 siswa mendapat kategori baik. Perbedaan yang sangat signifikan pada kategori sangat baik. Untuk kategori memuaskan, kelas eksperimen memiliki 8 siswa sedangkan kelas kontrol 7 siswa, hanya berbeda 1 siswa saja. Lalu pada kategori cukup, kelas eksperimen memiliki 5 siswa dan kelas kontrol 6 siswa. Dan terakhir pada kategori tidak lulus, hanya 2 siswa pada kelas eksperimen dan 7 siswa di kelas kontrol. Jika dibandingkan lagi dengan *pretest*, kelas eksperimen memiliki siswa yang masuk kategori tidak

lulus lebih banyak dibanding kelas kontrol, yaitu 19 dengan 17. Sedangkan sekarang, hanya tersisa 2 siswa saja yang tidak lulus di kelas eksperimen. Perubahannya sangat signifikan dibandingkan sebelumnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan lagu dari kanal *Youtube Hurra Kinderlieder* berpengaruh baik terhadap keterampilan menyimak bahasa Jerman siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 30 Jakarta.

Setelah mendapatkan data hasil belajar siswa, dilakukan uji normalitas, homogenitas, dan uji hipotesis menggunakan *paired sample t-test*. Hasil dari pengujian normalitas pada *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen yaitu sebesar 0,123. Selanjutnya, pada *pretest* kelas kontrol mendapatkan signifikansi sebesar 0,095 dan *posttest* 0,200. Kemudian untuk pengujian homogenitas, *pretest* pada kelas eksperimen dan kontrol mendapatkan signifikansi sebesar 0,918 dan *posttest* sebesar 0,905. Data tersebut dapat disimpulkan berdistribusi normal dan bersifat homogen karena lebih besar dari taraf signifikansinya yaitu 0,05. Lalu dilakukan uji hipotesis menggunakan *paired sample t test* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

Hasil Belajar Keterampilan Menyimak Bahasa Jerman	Signifikansi (<i>2 tailed</i>)	Interpretasi
<i>Pretest-Posttest</i> Kelas Kontrol	0,00	Terdapat pengaruh hasil belajar menyimak bahasa Jerman pada kelas yang tidak diberi perlakuan lagu-lagu dari kanal <i>Youtube Hurra Kinderlieder</i> .
<i>Pretest-Posttest</i> Kelas Eksperimen	0,00	Terdapat pengaruh hasil belajar menyimak bahasa Jerman pada kelas yang diberi perlakuan lagi-lagu kanal <i>Youtube Hurra Kinderlieder</i> . Hasil uji 0,00 yaitu H_a diterima dan H_0 ditolak.

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa terdapat pengaruh hasil belajar pada kelas eksperimen yang diberi perlakuan lagu-lagu dari kanal *Youtube Hurra Kinderlieder* dan juga kelas kontrol yang tidak diberi perlakuan khusus. Hal tersebut dapat dilihat dari taraf signifikansinya yaitu sama-sama 0,00 yang berarti lebih kecil dari taraf probabilitasnya yaitu sebesar 0,05. Nilai $0,00 < 0,05$, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa lagu dari kanal *Youtube Hurra Kinderlieder* berpengaruh terhadap keterampilan menyimak bahasa Jerman kelas XI SMA Negeri 30 Jakarta. Tak hanya kelas eksperimen, kelas kontrol yang tidak diberi perlakuan khusus menggunakan lagu dari kanal *Youtube Hurra Kinderlieder* yaitu pembelajaran normal seperti biasanya dengan media yang guru gunakan juga berpengaruh terhadap keterampilan menyimak siswa. Hal ini membuktikan bahwa, guru bahasa Jerman di SMA Negeri 30 Jakarta memiliki media pembelajaran yang cocok untuk keterampilan menyimak sehingga berhasil membuat hasil belajar siswa meningkat saat *posttest* diberikan. Sekolah ini juga sudah beberapa kali mengikuti olimpiade bahasa Jerman yang diadakan oleh Goethe Institut Jakarta dan hasilnya cukup memuaskan, salah satunya adalah Muhammad Aksel Hylmi Aidan yang mendapatkan juara 2 pada *regionale Deutscholympiade* tahun 2023.

Walaupun demikian, hasil rata-rata di kelas kelas eksperimen lebih tinggi yaitu *pretest* dan *posttest*nya sebesar 50,97 dan 76,12. Sedangkan *pretest* dan *posttest* kelas kontrol sebesar 52,33 dan 67,66. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dihitung melalui aplikasi SPSS V.26, dapat disimpulkan bahwa penggunaan lagu dari kanal Youtube *Hurrakinderlieder* berpengaruh terhadap keterampilan menyimak bahasa Jerman siswa kelas XI SMA Negeri 30 Jakarta Pusat. Pernyataan ini dibuktikan dari hasil analisis *paired sample t test* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen yaitu sebesar $0,00 < 0,05$. Karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa lagu dari kanal Youtube *Hurrakinderlieder* berpengaruh terhadap keterampilan menyimak bahasa Jerman siswa kelas XI SMAN 30 Jakarta. Selanjutnya dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas eksperimen yang lebih besar dari kelas kontrol. Nilai rata-rata dari kelas eksperimen yang menggunakan lagu dari kanal Youtube *Hurra Kinderlieder* untuk *pretest* yaitu sebesar 50,97 dan *posttest* sebesar 76,12. Sedangkan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* kelas kontrol yang tidak menggunakan media lagu dan pembelajaran berlangsung seperti biasanya dengan guru, yaitu sebesar 52,33 dan 67,67. Berdasarkan hasil analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa lagu dari kanal Youtube *Hurra Kinderlieder* berpengaruh terhadap keterampilan menyimak bahasa Jerman kelas XI SMA Negeri 30 Jakarta Pusat.

Lagu-lagu dari kanal Youtube *Hurra Kinderlieder* dapat mempermudah guru dalam melatih keterampilan menyimak, karena selain mudah di akses, guru juga dapat mengunduh media lagu tersebut agar dapat diperdengarkan berulang kali tanpa perlu khawatir dengan koneksi internet yang tidak stabil. Lagu-lagu yang terdapat pada kanal ini selalu disajikan dengan video animasi yang dapat menumbuhkan antusiasme siswa di kelas dan meredakan ketegangan siswa saat menyimak bahasa Jerman. Selain keterampilan menyimak, lagu-lagu yang tersedia pada kanal Youtube *Hurra Kinderlieder* juga dapat melatih keterampilan lain seperti menulis dan penunjang kebahasaan seperti kosa kata. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya dapat menggunakan lagu-lagu dari kanal Youtube *Hurra Kinderlieder* sebagai variabel bebas untuk meneliti keterampilan dan unsur penunjang kebahasaan lainnya.

Daftar Pustaka

- Asnur, M. N. A., & U Swe, S. (2023). Exploring german language skills learning experiences using the NURS teaching model. *International Journal of Language Education*, 7(2), 319-329.
- Dietz, G. (2021). Fremdsprachliches Hörverstehen: Schwächen der traditionellen Hörverstehensdidaktik – Perspektiven der Vermittlung für Deutsch als Fremdsprache. *Deutsch Als Fremdsprache*, 58(2), 67–75.
- Goethe Institut. (2023). *Durchführungsbestimmungen*.
- Hutubessy, E. D., Triswantini, E., & Asnur, M. N. A. (2021). Eksplorasi Perencanaan Pembelajaran Bahasa Jerman Berbasis Moodle dengan Integrasi Keterampilan Abad XXI. *Brila: Journal of Foreign Language Education*, 1(1), 43-54.
- Ifadah, M., & Aimah, S. (2012). Keefektifan lagu sebagai media belajar dalam pengajaran pronunciation/pengucapan. *Seminar Hasil-Hasil Penelitian-LPPM UNIMUS*, 363–370.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Model silabus mata pelajaran bahasa Jerman. Retrieved from <http://Kemdikbud.Go.Id/> (p. 62).
- Pabumbun, A. R., & Dalle, A. (2019). Problematika pembelajaran kemampuan menyimak bahasa Jerman siswa kelas XI SMAN 11 Makassar. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing Dan Sastra*, 1(2), 88–94. <https://doi.org/10.26858/eralingua.v1i2.4403>
- Quetz, J. (2023). Der Gemeinsame europäische Referenzrahmen. *Informationen Deutsch Als Fremdsprache*, 50(6), 553–563.

- Schwarz, U. (2020). Gesundheitsaufklärung über digitale audiovisuelle Medien: Strategien der Bundeszentrale für gesundheitliche Aufklärung (BZgA). *Bundesgesundheitsblatt - Gesundheitsforschung - Gesundheitsschutz*, 63(6), 715–720. <https://doi.org/10.1007/s00103-020-03145-4>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.